

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
 Volume 3, Nomor 4, July 2024, Halaman 34-38
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 ISSN: [2986-7002](#)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12715589>

Evaluasi Efektivitas Penggunaan Kurikulum 2013 dan Merdeka Dalam Pendidikan di UPT SDN 064037 Medan Tembung

Putri Hasanah Harahap¹, Putri Amanda Fadilla², Bunga Kesuma³, Nadia Salsabila⁴, Sapriani Maibang⁵, Aufa⁶

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: phasanah437@gmail.com¹, putriamandafdl@gmail.com², kesumabunga155@gmail.com³, nadiasalsabila353504@gmail.com⁴, saprianimaibang05@gmail.com⁵, aufa@uinsu.ac.id⁶.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas implementasi Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 064037 melalui wawancara mendalam dengan seorang guru senior. Wawancara dilaksanakan pada hari Senin, 6 Mei 2024, mulai pukul 9 hingga selesai. Subjek penelitian adalah guru di sekolah tersebut yang memiliki pengalaman mengajar dengan kedua kurikulum. Prosedur penelitian meliputi persiapan daftar pertanyaan wawancara, pelaksanaan wawancara dengan alat rekam, dan analisis data hasil wawancara. Instrumen yang digunakan adalah daftar pertanyaan dan alat rekam untuk memastikan data diperoleh dengan lengkap dan akurat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, sementara teknik analisis data melibatkan transkripsi, koding, dan analisis tematik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah ini menggunakan dua kurikulum, yaitu Kurikulum Merdeka untuk kelas 1 dan 4 serta K-13 untuk kelas 2, 3, dan 5. Guru yang diwawancarai menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka lebih memudahkan proses pembelajaran karena berpusat pada peserta didik dan menyesuaikan dengan kebutuhan mereka. Namun, terdapat tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terutama dalam menjaga adab peserta didik. Guru tersebut juga mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih mudah diterima oleh siswa karena memberikan kebebasan dalam metode belajar. Meski begitu, perubahan kurikulum yang sering terjadi menimbulkan harapan agar ada kestabilan dalam penerapan kurikulum di masa mendatang. Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini mencapai sekitar 40%, dengan sebagian guru menggabungkan elemen dari kedua kurikulum untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas siswa.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum, Peserta didik

Abstract

This research aims to explore the effectiveness of implementing the 2013 Curriculum (K-13) and the Independent Curriculum at UPT SD Negeri 064037 through in-depth interviews with a senior teacher. Interviews will be held on Monday, May 6 2024, starting at 9 o'clock until the end. The research subjects were teachers at the school who had experience teaching with both curricula. Research procedures include preparing a list of interview questions, conducting interviews using recording equipment, and analyzing interview data. The instruments used are a list of questions and recording tools to ensure that the data is obtained completely and accurately. Data collection techniques were carried out using in-depth interviews, while data analysis techniques involved transcription, coding and thematic analysis. The results of the interview show that this school uses two curricula, namely the Merdeka Curriculum for grades 1 and 4 and K-13 for grades 2, 3 and 5. The teachers interviewed stated that the Merdeka Curriculum makes the learning process easier because it is centered on students and adapts to their needs. However, there are challenges in implementing the Independent Curriculum, especially in maintaining student etiquette. The teacher also revealed that the Independent Curriculum was easier for students to accept because it provided freedom in learning methods. Even so, frequent changes to the curriculum raise hopes that there will be stability in the implementation of the curriculum in the future. Overall, implementation of the Merdeka Curriculum in this school reaches around 40%, with some teachers combining elements from both curricula to improve students' skills and creativity.

Keywords: Implementation, curricula, Students

Article Info

Received date: 15 June 2024

Revised date: 28 June 2024

Accepted date: 8 July 2024

PENDAHULUAN

Implementasi merupakan pelaksanaan suatu rencana yang terencana secara matang atau terstruktur secara rinci. Terdapat tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam penerapan kurikulum merdeka. Pada tahap perencanaan apa yang harus direncanakan sebagai kepala sekolah, menyiapkan rencana pelatihan untuk semua guru dalam materi penting kurikulum merdeka. Pada tahap pelaksanaan, guru terpilih menyiapkan rencana pembelajaran untuk dibagikan kepada siswa, yang terdiri dari paradigma pembelajaran baru yang menitik beratkan pada pembelajaran aktif siswa, pemantapan prestasi belajar (Prestasi Pembelajaran, AP) dan pemahaman materi pembelajaran melalui perbedaan modul pengajaran. cocok untuk bahan kajian dan pemahaman mahasiswa dalam Penguatan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5). **(Iskandar, dkk. 2023)**

Sistem pendidikan di Indonesia terus berkembang seiring waktu, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemajuan zaman. Peralihan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka bukan karena kegagalan implementasi kurikulum 2013, melainkan suatu kebijakan pemerintah untuk memulihkan pendidikan di masa pandemi Covid-19. Kebijakan ini diambil untuk mengatasi krisis pembelajaran dan penurunan kompetensi siswa akibat terhentinya proses belajar tatap muka (*learning loss*) **(Fitriyah&Wardani, 2022)**. Landasan hukum kurikulum merdeka tercantum dalam Kemendikbudristek No. 56 tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum merdeka yang saat ini masih diuji coba oleh sekolah-sekolah sesuai dengan tahapan pembelajaran yang dimaksud.

Menurut Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Republik Indonesia, kurikulum merdeka merupakan sebuah inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang gembira. Salah satu ciri kurikulum mandiri adalah pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila atau disingkat P5.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Sains dan Teknologi, ciri-ciri kurikulum merdeka adalah 1) 144 jam pelajaran per tahun, 2) Ada hasil belajar, 3) Ada tujuan pembelajaran, 4) Kerja belajar modul, 5) Guru berencana mempelajari 20% proyek dalam kurikulum per minggu, misalnya kewarganegaraan selama 4 jam, kemudian kurikulum 3 jam dan kurikulum 1 jam. 6) Mungkin ada sistem blok. 7) IPA dan IPS digabungkan menjadi IPS, 8) Berbasis proyek namun tidak mengurangi kegiatan internal, 9) Mata pelajaran SBDP hanya dapat diajarkan pada satu bidang, misalnya seni rupa, seni tari, atau seni suara. 10) Pembelajarannya harus berbeda, 11) Setiap kelas dibagi menjadi beberapa tahapan, kelas 1 dan 2 tahap A, kelas 3 dan 4 tahap B, kelas 5 dan 6 tahap C. Apabila siswa belum memenuhi hasil belajar pada kelas 1, siswa dapat menyelesaikan hasil belajar pada tahap berikutnya **(Nurcahyo, 2020)**.

Pasca merebaknya Covid-19, pengetahuan siswa mulai menurun. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan pada masa pandemi sebelumnya, maka diciptakanlah kurikulum merdeka khususnya di bidang pendidikan. Kurikulum merdeka ini lahir dari keluhan banyak orang tua terhadap sistem pendidikan nasional, salah satunya adalah merdeka belajar merupakan pencarian kebebasan berpikir dan berekspresi.

Pada dasarnya, merdeka belajar bertujuan untuk memerdekakan guru dan siswa. Menurut Riki Sanra **(Sanra dkk., 2022)**, Kurikulum merdeka ini adalah kurikulum belajar mandiri dimana guru dan siswa mempunyai kebebasan berinovasi, kebebasan belajar mandiri dan kreatif dalam belajar mengajar. Dengan demikian siswa tidak lagi hanya sekedar objek belajar, namun menjadi objek pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran secara matang yang dapat mengembangkan pemahaman dan pengolahan siswa. Seperti yang dikatakan Miftakhuddin **(Miftakhuddin: Kamil, 2022)**, IKM tingkat sekolah dasar secara khusus mencakup hal-hal yang penting dalam dasar-dasar IKM, antara lain memahami lingkungan sekitar dengan memadukan ilmu pengetahuan alam dan IPS, mengintegrasikan pemikiran komputasi, bahasa Indonesia, matematika dan ilmu alam dan bahasa Inggris opsional sebagai mata pelajaran. Kebijakan kurikulum mandiri ini memberikan angin segar khususnya kepada guru sebagai penggerak satuan pendidikannya. Guru mempunyai peluang yang lebih besar untuk mewujudkan Indonesia yang lebih baik pada tahun 2045. Siswa belajar sesuai dengan kebutuhan saat ini dan masa depan. Dengan demikian, kurikulum belajar mandiri ini memberikan siswa keterampilan yang luar biasa, terutama untuk menganalisis fenomena, memecahkan masalah, dan kemampuan untuk menjaga kehidupannya lebih baik di masa depan **(Suhartono, 2021)**.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan salah seorang guru yang mengajar di UPT SD Negeri 064037 untuk mengeksplorasi efektivitas implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Penelitian dilaksanakan pada Senin, 6 Mei 2024, dengan proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam, transkripsi hasil wawancara, dan identifikasi tema utama yang muncul dari percakapan. Triangulasi data juga dilakukan untuk memastikan konsistensi dan validitas hasil penelitian, sambil tetap menjaga etika dengan mendapatkan persetujuan dari subjek penelitian sebelum wawancara dimulai dan menjaga kerahasiaan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, di mana siswa didorong untuk aktif dan inovatif dalam proses belajar. Melalui langkah-langkah mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengolah data, menemukan jawaban, dan mengkomunikasikannya, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Tujuan Kurikulum 2013 adalah mempersiapkan generasi Indonesia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kurikulum Merdeka menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten yang lebih optimal, sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih menyenangkan bagi siswa dan guru. Kurikulum Merdeka dirancang dengan kelebihan yang menyesuaikan perkembangan zaman, seperti lebih sederhana dan mendalam, memberikan "kemerdekaan" bagi sekolah dalam pengembangannya, serta menghadirkan sistem pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif. Kurikulum Merdeka juga memberikan kebebasan kepada siswa dan guru dalam memilih mata pelajaran dan perangkat mengajar yang sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhan mereka (Pratycia, 2023).

Melihat kekurangan dan kelebihan dari setiap kurikulum, penting bagi pemerintah untuk terus mengevaluasi dan menyempurnakan kurikulum demi kemajuan pendidikan di Indonesia. Berikut beberapa saran untuk pemerintah:

- Membuat kebijakan pendidikan yang lebih matang dan terencana dengan baik.
- Melakukan sosialisasi yang memadai kepada semua pihak terkait tentang implementasi kurikulum baru.
- Memberikan pelatihan yang berkualitas kepada guru untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan mereka dalam menerapkan kurikulum baru.
- Mendukung dan memfasilitasi sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal.

Pembelajaran dengan paradigma baru sebagaimana yang termaktub dalam tujuan Merdeka Belajar menuntut setiap guru untuk mampu melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Suasana belajar yang menyenangkan, mengingat banyak keluhan orang tua dan siswa terkait pembelajaran yang mengharuskan mencapai nilai ketuntasan minimum, apalagi selama masa pandemi. Dalam upaya penerapan paradigma baru pembelajaran, pemerintah melalui Kemendikbudristek kemudian melaksanakan program Guru Penggerak dengan tujuan untuk menyeleksi dan melatih para guru terpilih agar dapat menjadi agen perubahan, baik bagi sekolahnya maupun komunitas guru dalam lingkup luas (Jannati, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, terdapat beberapa harapan yang diungkapkan oleh guru terhadap murid dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah:

- 1) Mewujudkan Lulusan Berkarakter: Guru berharap agar lulusan dapat memiliki karakter sesuai dengan profil pendidikan Pancasila, yaitu berakhlak mulia, religius, mandiri, kreatif, dan inovatif. Hal ini menunjukkan pentingnya pembentukan karakter yang kuat pada setiap peserta didik.
- 2) Mendorong Perkembangan Kreativitas dan Inovasi: Guru berupaya untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi melalui Kurikulum Merdeka.

Dengan memberikan kebebasan dalam belajar, diharapkan siswa dapat mengekspresikan kreativitasnya secara maksimal.

- 3) Menyongsong Perubahan dalam Pembelajaran: Guru memiliki harapan untuk terus beradaptasi dengan perubahan kurikulum, termasuk seringnya pergantian kurikulum. Hal ini menunjukkan kesediaan guru untuk terus belajar dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman.
- 4) Mengoptimalkan Penerapan Kurikulum Merdeka: Meskipun baru sebagian siswa yang menggunakan Kurikulum Merdeka, guru berharap agar penerapan kurikulum ini dapat ditingkatkan agar lebih banyak siswa yang mendapatkan manfaat dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Dengan harapan-harapan tersebut, guru bertekad untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan peserta didik, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan karakter yang tangguh dan keterampilan yang baik.

Per tanggal 28 Agustus 2023, hampir 70 persen satuan pendidikan di seluruh Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan data Januari 2023, di mana saat itu hanya 140 ribu sekolah yang telah mengimplementasikannya. Peningkatan ini didorong oleh beberapa faktor, di antaranya:

- Dukungan dari pemerintah: Kemendikbudristek telah menyediakan berbagai program pelatihan dan pendampingan bagi sekolah-sekolah yang ingin menerapkan Kurikulum Merdeka.
- Antusiasme dari sekolah: Banyak sekolah yang antusias untuk menerapkan Kurikulum Merdeka karena dianggap lebih fleksibel dan berpusat pada murid.
- Kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan: Pandemi COVID-19 telah mendorong perlunya perubahan dalam sistem pendidikan, dan Kurikulum Merdeka dianggap sebagai salah satu solusi untuk mengatasi perubahan tersebut.

Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka masih terus berkembang, namun progres yang telah dicapai sejauh ini patut diapresiasi.

Dari hasil wawancara dengan narasumber Bapak Samsul Bahri, seorang guru di UPT SD Negeri 064037, diperoleh informasi mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SD. Berikut adalah pembahasan yang dapat disajikan dalam presentasi mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SD berdasarkan wawancara dengan Bapak Samsul Bahri:

- 1) Kurikulum Berpusat pada Peserta Didik: Bapak Samsul Bahri menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Setiap siswa diberikan kebebasan dalam menentukan gaya belajar dan pengembangan keterampilan sesuai dengan minat dan potensi masing-masing.
- 2) Pembelajaran Inklusif: Menurut Bapak Samsul Bahri, Kurikulum Merdeka mendorong terciptanya pembelajaran inklusif di mana tidak ada perbedaan perlakuan antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini memungkinkan setiap siswa untuk merasa diterima dan berkembang secara menyeluruh.
- 3) Pengembangan Karakter dan Keterampilan: Bapak Samsul Bahri menekankan pentingnya pengembangan karakter yang berkualitas, seperti akhlak mulia, religius, mandiri, kreatif, dan inovatif melalui Kurikulum Merdeka. Selain itu, siswa juga didorong untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan minat dan bakatnya.
- 4) Peran Guru sebagai Fasilitator: Menurut Bapak Samsul Bahri, dalam Kurikulum Merdeka, peran guru lebih sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung proses pembelajaran siswa. Guru memberikan arahan dan bimbingan sesuai dengan kebutuhan individu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Kemitraan dengan Orang Tua dan Masyarakat: Implementasi Kurikulum Merdeka melibatkan peran aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran siswa, sesuai dengan pandangan Bapak Samsul Bahri. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD, seperti yang disampaikan oleh Bapak Samsul Bahri, memberikan dampak positif pada siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik,

pengembangan karakter yang berkualitas, pembelajaran inklusif, peningkatan keterampilan dan potensi individu, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengalami pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, relevan, dan inklusif, serta mampu mengembangkan karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri.

SIMPULAN

Kurikulum Merdeka menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten yang lebih optimal, sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Kurikulum Merdeka dirancang dengan kelebihan yang menyesuaikan perkembangan zaman, seperti lebih sederhana dan mendalam, memberikan "kemerdekaan" bagi sekolah dalam pengembangannya. Implementasi Kurikulum Merdeka di SD memberikan dampak positif pada siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan karakter yang berkualitas, pembelajaran inklusif, peningkatan keterampilan dan potensi individu, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat.

REFERENSI

- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., Mayanti, I., Apriliya, M., & Gustavisiana, T. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2322-2336. <http://jinnovative.org/index.hp/Innovative/article/view/572>
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330-345.
- Nurchahyo, L. (2020). Pendekatan konsep Merdeka Belajar dalam pembelajaran Seni Rupa di era industri 4.0 Efektifitas pendekatan konsep Merdeka Belajar dalam pembelajaran Seni Rupa di era industri 4.0. *Jurnal Seminar Nasional Seni Dan Desain*, 143–150
- Miftakhuddin: Kamil, N. H. H. (2022). Implikasi empat modalitas belajar Fleming terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *The Elementary School Teacher Education Journal*, 1, 38–49
- Pratycia, A., Putra, A. D., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan SainsDanKomputer*, 3(01), 58-64. <https://jurnal.itscience.org/index.php/jpsk/article/view/1974>
- Sanra, R., Adisel, A., Merdiansyah, M., Gusliana, R. M., Azzarah, A.K., & Ilahi, D. R. N. (2022). Strategi Pembelajaran IPS dalam Konteks Kurikulum 2013 Edisi Revisi dengan Konsep Merdeka Belajar. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 165–171. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3413>
- Suhartono, O. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Pelaksanaan Pendidikan di Masa Depan Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1, 8–19. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhuun/indexPage|8>